

**HUBUNGAN ANTARA *PERSONALITY TRAIT NEUROTICISM*
DAN *FEAR OF MISSING OUT* PADA *EMERGING*
ADULTHOOD DI KOTA PALEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Psikologi**

OLEH :

ANNISA ISMIYANI PUTRI

04041181621013

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2020**

**HUBUNGAN ANTARA *PERSONALITY TRAIT NEUROTICISM*
DAN *FEAR OF MISSING OUT* PADA *EMERGING*
ADULTHOOD DI KOTA PALEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Psikologi**

OLEH :

ANNISA ISMIYANI PUTRI

04041181621013

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA *PERSONALITY TRAIT NEUROTICISM* DAN
FEAR OF MISSING OUT PADA *EMERGING ADULTHOOD* DI KOTA
PALEMBANG**

Skripsi

Dipersiapkan dan disusun oleh

ANNISA ISMIYANI PUTRI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 8 September 2020

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



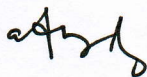
Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP. 198703192019032010

Pembimbing II



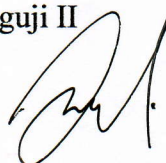
Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP. 199010282018032001

Penguji I



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP. 198612152015042004

Penguji II



Indra Prapto Nugroho, S.Psi., M.Si
NIP. 199407072018031001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 8 September 2020



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

LEMBAR PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI

Nama : Annisa Ismiyani Putri
NIM : 04041181621013
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Kedokteran
Judul Proposal Penelitian : Hubungan Antara *Personality Trait Neuroticism*
dan *Fear of Missing Out* Pada *Emerging Adulthood*
di Kota Palembang

Inderalaya, 29 Juli 2020

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Marisyah Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP 198703192019032010

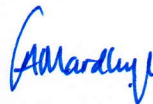
Dosen Pembimbing II



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP 199010282018032001

Mengetahui

Ketua Bagian Program Studi Psikologi



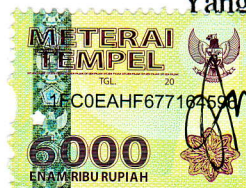
Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP 197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Annisa Ismiyani Putri, dengan disaksikan tim dosen penguji menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut

Palembang, 29 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Annisa Ismiyani Putri

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan dan perlindungan. Dengan ini peneliti mempersembahkan tugas akhir skripsi sekaligus mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. atas karunianya telah memberikan nikmat dan perlindungan yang tidak terhitung sampai sekarang.
2. Ayah dan Ibu, kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan semangat hingga akhirnya tugas skripsi ini selesai. Terima kasih telah mendo'akan, membimbing, dan mencurahkan semua jerih payah selama ini kepada peneliti. Semoga ilmu yang telah peneliti peroleh menjadi bermanfaat, berkah, serta dapat membuat kalian bangga. Semoga Ayah dan Ibu bahagia, selalu sehat, dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
3. Saudara-saudaraku tercinta, Kak Ismi, Yuk Dwi, dan Kak Aji yang selalu memberikan dukungan dan selalu bersedia menjadi tempat keluh kesah peneliti meskipun dua dari kita sudah terpisah oleh jarak. Terima kasih atas saran dan nasihat yang telah diberikan, semoga Allah SWT. memberikan kemudahan dalam setiap urusan kakak-kakak, serta selalu berada dalam lindungan YME.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat mengerjakan laporan tugas akhir skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Personality Trait Neuroticism* dan *Fear of Missing Out* Pada *Emerging Adulthood* di Kota Palembang”.

Selama penulisan laporan tugas akhir skripsi ini tentunya peneliti mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung dan membimbing peneliti. Kasih yang tulus serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. dr. H. Syarif Husin, M.S., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
3. Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
4. Ibu Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog., selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
5. Ibu Marisyah Pratiwi, M.Psi., Psikolog., selaku pembimbing I skripsi peneliti
6. Ibu Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog., selaku pembimbing II skripsi peneliti
7. Para dosen dan staf di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
8. Responden yang telah memberikan bantuan selama proses pengumpulan data
9. Teman-teman baikkku selama di perkuliahan, Ajeng, Uswah, Pasya, Anggi, Mbak Din, Wika, Syifa, Merista, Aul, dan teman-teman seangkatan Owlster

Fortune 2016 lainnya yang selalu saling merangkul dan memberikan penguatan, serta memberi masukan yang sangat berharga selama proses pembuatan skripsi

10. Rindah dan Andini, sahabat seperjuangan sejak SMP yang telah membantu peneliti selama proses penelitian dan selalu bisa meluangkan waktu untuk memberi dukungan dan berkumpul bersama
11. Eci, Retna, Dini, dan Lia, sahabat seperjuangan sejak SMA yang juga telah memberikan bantuan dalam proses penelitian, saling menguatkan, dan menghibur satu sama lain

Peneliti menyadari bahwa dalam pengerjaan laporan tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun. Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Hormat saya,

Annisa Ismiyani Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
1. Manfaat Teoritis.....	14
2. Manfaat Praktis	14
E. Keaslian Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Fear of Missing Out</i>	24
1. Pengertian <i>Fear of Missing Out</i>	24
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Fear of Missing Out</i>	25
3. Karakteristik <i>Fear of Missing Out</i>	26
B. <i>Personality Trait Neuroticism</i>	27
1. Pengertian <i>Neuroticism</i>	27

2. Aspek-aspek <i>Neuroticism</i>	28
3. Ciri-ciri Individu dengan <i>Neuroticism</i>	30
C. Hubungan Antara <i>Personality Trait Neuroticism</i> dengan <i>Fear of Missing Out</i>	32
D. Kerangka Berpikir	33
E. Hipotesis Penelitian	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian	35
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	35
1. <i>Fear of Missing Out</i>	35
2. <i>Personality Trait Neuroticism</i>	36
C. Populasi dan Sampel Penelitian	36
1. Populasi	36
2. Sampel	37
D. Metode Pengumpulan Data	38
1. Wawancara	38
2. Kuisisioner (Angket)	38
3. Skala Psikologis	39
E. Validitas dan Reliabilitas	42
1. Validitas	42
2. Reliabilitas	43
F. Metode Analisis Data	43
1. Uji Asumsi	43
2. Uji Hipotesis	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian	45
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian	47
1. Persiapan Alat Ukur	47
2. Pelaksanaan Penelitian	52

C. Hasil Penelitian	58
1. Deskripsi Subjek Penelitian	58
2. Deskripsi Data Penelitian.....	59
3. Hasil Analisis Data Penelitian	61
D. Hasil Analisis Tambahan	64
1. Uji Beda <i>Fear of Missing Out</i> dan <i>Personality Trait Neuroticism</i> Berdasarkan Usia	64
2. Uji Beda <i>Fear of Missing Out</i> dan <i>Personality Trait Neuroticism</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
3. Uji Sumbangan Efektif Aspek <i>Personality Trait Neuroticism</i> Terhadap <i>Fear of Missing Out</i>	66
E. Pembahasan.....	68
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73
1. Bagi <i>Emerging Adulthood</i>	73
2. Bagi Masyarakat	74
3. Bagi Penelitian Selanjutnya	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skoring <i>Fear of Missing Out</i>	39
Tabel 3.2 Skoring <i>Personality Trait Neuroticism</i>	40
Tabel 3.3 Distribusi Skala <i>Fear of Missing Out</i>	41
Tabel 3.4 Distribusi Skala <i>Personality Trait Neuroticism</i>	42
Tabel 4.1 Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala <i>Fear of Missing Out</i>	49
Tabel 4.2 Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Fear of Missing Out</i>	50
Tabel 4.3 Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala <i>Personality Trait Neuroticism</i>	51
Tabel 4.4 Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Personality Trait Neuroticism</i>	52
Tabel 4.5 Tabel Penyebaran Skala	57
Tabel 4.6 Deskripsi Usia Subjek Penelitian	58
Tabel 4.7 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian.....	58
Tabel 4.8 Deskripsi Data Hipotetik dan Data Empiris Variabel Penelitian	59
Tabel 4.9 Tabel Formulasi Kategorisasi.....	59
Tabel 4.10 Deskripsi Kategorisasi <i>Fear of Missing Out</i> Pada Subjek	60
Tabel 4.11 Deskripsi Kategorisasi <i>Personality Trait Neuroticism</i> Pada Subjek.....	61
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas.....	61
Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas	62
Tabel 4.14 Hasil Uji Hipotesis	63
Tabel 4.15 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia.....	64

Tabel 4.16 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin	65
Tabel 4.17 Perbedaan Mean <i>Personality Trait Neuroticism</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	66
Tabel 4.18 Deskripsi Data Sumbangan Efektif	66
Tabel 4.19 Hasil Sumbangan Efektif <i>Personality Trait Neuroticism</i> terhadap <i>Fear of Missing Out</i>	67

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	83
LAMPIRAN B	95
LAMPIRAN C	101
LAMPIRAN D	129
LAMPIRAN E	135
LAMPIRAN F	141
LAMPIRAN G	144

**HUBUNGAN ANTARA *PERSONALITY TRAIT NEUROTICISM* DAN
FEAR OF MISSING OUT PADA *EMERGING ADULTHOOD* DI KOTA
PALEMBANG**

Annisa Ismiyani Putri¹, Marisya Pratiwi²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *personality trait neuroticism* dan *fear of missing out* pada *emerging adulthood*. Hipotesis penelitian ini antara lain ada hubungan antara *personality trait neuroticism* dan *fear of missing out* pada *emerging adulthood* di Kota Palembang.

Penelitian ini melibatkan 200 orang partisipan *emerging adulthood* yang berdomisili di kota Palembang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *sampling purposive*. Alat ukur yang digunakan adalah skala *fear of missing out* berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Przybylski et al. (2013) dan skala *personality trait neuroticism* yang mengacu pada aspek-aspek *neuroticism* oleh McCrae dan Costa (2003). Uji hipotesis menggunakan korelasi *pearson product moment*.

Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar 0,531 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara *personality trait neuroticism* dan *fear of missing out*. Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat diterima.

Kata Kunci : *Personality Trait Neuroticism, Fear of Missing Out, Emerging Adulthood*

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

² Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

Pembimbing I



Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP 198703192019032010

Pembimbing II



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP 199010282018032001



Mengetahui
Ketua Bagian Program Studi Psikologi

Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PERSONALITY TRAIT
NEUROTICISM AND FEAR OF MISSING OUT ON EMERGING
ADULTHOOD IN PALEMBANG CITY**

Annisa Ismiyani Putri¹, Marisya Pratiwi²

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between personality trait neuroticism and fear of missing out on emerging adulthood. The hypothesis of this study is there is a relationship between personality trait neuroticism and fear of missing out on emerging adulthood in Palembang City.

This study used 200 emerging adulthood that lives in Palembang as the participant. Sampling is done by using purposive sampling technique. The study measurements are fear of missing out scale that refer to the definition from Przybylski et al. (2013) and personality trait neuroticism scale that refer to the aspects of neuroticism from McCrae and Costa (2003). Hypothesis testing is done by using pearson product moment.


The result of correlation shows the coefficient value (r) is 0,531 with $p = 0,000$ ($p < 0,05$). This means that there is a positive and significant relationship between personality trait neuroticism and fear of missing out. Thus the proposed hypothesis is accepted.

Keywords : *Personality Trait Neuroticism, Fear of Missing Out, Emerging Adulthood*

¹ Student of Psychology Programme of Medical Department, Sriwijaya University

² Lecturer of Psychology Programme of Medical Department, Sriwijaya University

Pembimbing I



Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP 198703192019032010

Pembimbing II



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP 199010282018032001



Mengetahui

Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si

NIP 197805212002122004

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perkembangan media dalam berkomunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat seiring berkembangnya zaman. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya berbagai perangkat elektronik yang selalu diperbaharui mengikuti kebutuhan manusia untuk memperoleh informasi dan mampu berkomunikasi dalam waktu yang singkat. Hal ini ditandai dengan munculnya media-media baru, mulai dari media massa seperti televisi, radio, dan lain-lain serta *telephone* kabel dan bahkan *portable* (Putra, 2017). *Telephone portable* yang dimaksud lebih dikenal dengan *mobile phone* atau di Indonesia sendiri dinamakan telepon genggam (*handphone*).

Mobile phone atau *handphone*, atau telepon seluler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019) adalah telepon mandiri yang menggunakan baterai, tanpa kabel, dan menerima suara melalui sinyal. *Mobile phone* itu sendiri terus bermutasi menuju bentuk yang beragam yang semakin canggih dalam guliran waktu. *Mobile phone* telah menyediakan berbagai fitur atau aplikasi yang dapat dinikmati sebagai sarana untuk berkomunikasi, media informasi, media hiburan, dan media untuk bersosial.

Hasil dari perkembangan teknologi dan informasi pada *mobile phone* melahirkan produk perangkat elektronik bersifat pintar yang paling banyak digunakan, yaitu *smartphone*. Perkembangan aplikasi pada *smartphone* sangat

pesat, fungsinya tidak hanya sekedar media komunikasi tapi multimedia yang memiliki banyak fungsi sehingga mampu mendukung kelancaran aktivitas berbagai profesi masyarakat (Latief, 2019). Kecanggihan-kecanggihan yang diintegrasikan kepadanya membuat fungsi telepon genggam sebagai *style* (gaya hidup) seseorang, bagian dari pencerminan diri, fungsi diri, dan mungkin status sosial seseorang (Art, 2017).

Hadirnya *smartphone* yang menyediakan media sosial menjadikan informasi semakin mudah didapatkan. Kementerian Komunikasi dan Informatika (2018) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia di tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa. Menurut APJII (2017) sebesar 87,13% aktivitas yang dilakukan saat mengakses internet adalah untuk menggunakan media sosial. Pernyataan penggunaan media sosial ini juga diperkuat oleh penelitian Juairiyah (2019) yang melakukan analisis penggunaan internet di masyarakat Sumatera Selatan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa sosial media digunakan sebagai tujuan utama penggunaan internet dengan presentase sebesar 80%, dimana aktivitas tersebut banyak dilakukan di kota maju, salah satunya adalah di kota Palembang. Berdasarkan fakta tersebut, kota Palembang merupakan kota terbesar di Sumatera Selatan dalam jumlah aktivitas penggunaan internet untuk media sosial.

Media sosial merupakan situs dimana setiap individu dapat membuat profil publik, berinteraksi dengan teman-teman dalam kehidupan nyata, dan bertemu orang lain berdasarkan minat bersama (Kuss & Griffiths, 2011), serta bisa mencari informasi dari beberapa sumber dan untuk berdialog dengan orang lain melalui forum pesan tentang informasi yang ditampilkan (Manning, 2014). Hal tersebut

membuat media sosial semakin populer sekaligus membuat pengguna media sosial semakin bertambah.

Berdasarkan laporan bulan Januari 2019 dari Hootsuite (We Are Social) jumlah pengguna media sosial di Indonesia didominasi oleh usia 18-34 tahun (Kemp, 2019). Hal ini diperkuat oleh hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2014), mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia 18-25 tahun. Berdasarkan fakta tersebut, pengguna internet dan media sosial di Indonesia banyak berada pada rentang usia 18-25 tahun, dimana golongan usia tersebut masuk ke dalam *emerging adulthood* atau masa transisi menuju dewasa.

Masa transisi menuju dewasa atau *emerging adulthood* merupakan masa perkembangan seseorang yang terjadi pada usia 18-25 tahun (Arnett, 2000). Masa ini muncul setelah seseorang melepaskan masa remaja tetapi belum memiliki tanggung jawab sebagai orang dewasa. Masa ini ditandai dengan semangat seseorang dalam mengeksplorasi kesempatan-kesempatan yang ada di sekitarnya dalam hal percintaan, pekerjaan, maupun cara pandangannya terhadap dunia (Arnett, 2000).

Pada tahap perkembangan *emerging adulthood* yang memiliki ciri semangat dalam mengeksplorasi kesempatan-kesempatan yang ada di sekitar dapat dilakukan melalui penggunaan media sosial di *smartphone*. Menurut Arnett (2015) *emerging adulthood* di masa sekarang lebih terhubung ke internet dan media sosial dibandingkan dengan generasi sebelumnya karena generasi yang lahir pada sebelum tahun 2000 memiliki karakteristik tertentu, seperti obsesi dengan media

sosial. *Emerging adulthood* cenderung menggunakan media sosial untuk hubungan sosial dan sebagai media pengumpulan informasi (Bjornsen, 2018).

Arnett (2015) mengatakan dalam penggunaan media sosial di *smartphone* pada *emerging adulthood* terdapat tanda-tanda ketergantungan bagi banyak dari mereka yang mungkin bisa dikatakan sebagai penggunaan yang tidak sehat. *Emerging adulthood* terhubung sepanjang hari ke satu bentuk media atau lainnya dan *smartphone* selalu menemani mereka terus-menerus. Dorongan untuk memeriksa media sosial di *smartphone* secara terus-menerus mungkin disebabkan oleh fenomena yang dinamakan *fear of missing out* (FoMO).

Menurut Przybylski et al. (2013) *fear of missing out* adalah ketakutan yang pervasif ketika orang lain memiliki pengalaman yang lebih memuaskan atau berharga dan dicirikan dengan adanya dorongan untuk selalu terhubung dengan orang lain. Lebih lanjut, Przybylski menjelaskan konsep FoMO adalah sebagai ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan yang dialami individu apabila tidak bisa terhubung pada suatu peristiwa, pengalaman, dan percakapan yang terjadi di ruang lingkup sosial. Seseorang yang memiliki tingkat FoMO tinggi akan merasa cemas, khawatir berlebihan dan menganggap bahwa orang lain sedang melakukan kegiatan yang sangat menyenangkan.

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya, menggambarkan FoMO sebagai konstruk psikologis yang paling lekat dengan kesalahan penggunaan *smartphone* serta media sosial yang berlebih (Elhai, Levine, Dvorak, & Hall, 2016; Przybylski et al., 2013). Menurut Vaughn (2012) fitur *real time* dan *location based* pada media sosial memicu individu mengalami FoMO.

Untuk membuktikan fenomena di lapangan, peneliti melakukan wawancara terkait variabel *fear of missing out* menggunakan teori Przybylski et al. (2013) pada dua orang subjek, yaitu AL dan DW, mahasiswi yang berusia 21 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 22-23 Januari 2020.

Pada subjek AL, menurutnya aktivitas yang sering dilakukan saat membuka media sosial adalah melihat foto-foto yang berisi *trend* terbaru yang sedang terjadi. Selain itu, AL juga sering melihat foto teman-temannya melalui fitur status atau *story*.

AL mengaku bahwa dirinya tidak pernah lepas dari *smartphone*. Bahkan ketika *smartphone* nya sedang dalam kondisi baterai yang melemah, AL langsung mengisi daya baterai sambil memainkannya. AL juga sering merasa takut dan gelisah saat tidak bisa terhubung dengan koneksi internet seperti ketika tiba-tiba AL kehabisan kuota internet. Menurutnya, hal tersebut membuatnya merasa akan tertinggal informasi di media sosial. Saat hal tersebut terjadi, AL langsung mencari *tethering hotspot* atau juga langsung membeli paket internet agar bisa terhubung dengan orang lain melalui media sosial.

AL juga merasa dirinya cukup cepat dalam membalas pesan yang dikirim oleh temannya. Jika ada pemberitahuan yang masuk di media sosialnya, AL juga akan langsung mengecek jika *smartphonenya* berada didekatnya. Saat sedang tidak bersama temannya, AL berusaha mencari tahu apa yang sedang dilakukan oleh temannya melalui fitur *story* atau status, bahkan terkadang AL akan langsung bertanya melalui pesan pribadi yang dikirimnya melalui media sosial.

Rasa takut dan cemas yang dialami AL akan meningkat saat AL tidak bisa ikut pada suatu kegiatan dan kemudian melihat teman-temannya sedang bersenang-senang melalui fitur *story* dan status di media sosial. AL mengaku sering merasa kecewa dan memiliki keinginan untuk terlibat pada kegiatan tersebut, sehingga yang bisa dilakukannya hanya terus memantau kegiatan mereka melalui media sosial.

Kemudian pada subjek DW, DW mengaku bahwa fitur *smartphone* yang paling sering digunakan adalah untuk membuka media sosial dan berkirim pesan, yaitu seperti *whatsapp* dan *line*. Hal tersebut dikarenakan DW sering berkomunikasi dengan teman-temannya melalui media sosial. Selain itu, DW juga aktif membuka media sosial seperti instagram untuk melihat aktivitas keseharian temannya melalui foto dan video, kemudian twitter untuk mencari berita yang sedang *trending*.

DW mengatakan bahwa dirinya sering membuka media sosial berkali-kali karena DW merasa ada dorongan dalam dirinya untuk terus terhubung lewat media sosial. DW juga pernah merasa tidak nyaman saat tidak menggunakan *smartphone* karena baterai yang melemah. Pada saat itu, DW merasa dirinya memiliki keinginan untuk terus membuka *smartphone*.

DW menyebutkan bahwa DW membalas pesan temannya di media sosial terhitung sangat cepat. Hal tersebut dilakukannya karena DW merasa temannya butuh respon yang cepat dalam menanggapi pesan. Meskipun sedang tidak bersama temannya, DW mengaku sering memantau dan mencari tahu kegiatan temannya melalui fitur *story* atau status di media sosial. Ketika DW tidak ikut dalam

kegiatan yang ditawarkan teman pun DW sering merasa bahwa dirinya tertinggal dan temannya tampak bersenang-senang tanpa dirinya. Hal tersebut juga memicu DW untuk terus mencari tahu apa yang sedang mereka lakukan melalui media sosial

Peneliti juga telah melakukan survey pada 21 responden yang berusia 18-25 tahun melalui angket penelitian pada tanggal 23–26 Januari 2020. Sebanyak 21 responden (100%) mengaku selalu mengecek *smartphone* agar dapat segera membalas pesan dari orang lain. Sebanyak 19 responden (90,5%) akan langsung mencari tahu suatu topik ketika merasa asing dengan topik yang dibicarakan oleh temannya di *group chat*. Sebanyak 18 responden (85,7%) mengaku bahwa akan tetap berusaha mengetahui situasi melalui *story* atau *status* teman walaupun sedang tidak bersama mereka. Sebanyak 17 responden (81%) akan mengecek pemberitahuan media sosial di *smartphone* berkali-kali untuk memastikan tidak ada informasi yang tertinggal. Sebanyak 17 responden (81%) juga mengaku bahwa merasa cemas ketika tidak bisa membuka media sosial saat sedang berada pada wilayah dengan sinyal yang sedikit.

Sebanyak 14 responden (66,7%) merasa bahwa foto-foto yang diunggah temannya di media sosial membuatnya ingin memantau kegiatan yang dilakukan temannya. Sebanyak 14 responden (66,7%) juga selalu membuka media sosial untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh orang lain melalui fitur *story* ataupun *status*. Kemudian sebanyak 12 responden (57,1%) mengaku merasa gelisah ketika mengetahui lewat media sosial bahwa teman-temannya sedang bersenang-senang pada kegiatan dimana mereka tidak ikut berpartisipasi pada saat itu.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara diatas, diduga bahwa *emerging adulthood* merasakan fenomena *fear of missing out* melalui perilaku mereka terhadap media sosial, yaitu kecenderungan untuk selalu terhubung dengan orang lain seperti selalu menggunakan media sosial agar dapat mengetahui informasi dan kegiatan yang sedang dilakukan orang lain serta selalu menggunakan media sosial agar dapat berkomunikasi dengan teman-temannya. Sejalan dengan pendapat Oberst et al., (2016) bahwa individu yang merasakan FoMO mungkin merasa terdorong untuk lebih sering memeriksa media sosial mereka agar tetap mendapatkan informasi terbaru tentang rencana dan kegiatan teman-teman mereka.

Marshall, Lefringhausen, dan Ferenczi (2015) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterhubungan individu melalui penggunaan media sosial adalah kepribadian individu. Menurut McCrae dan Costa (2003) kepribadian adalah perbedaan individu dalam kecenderungan untuk menunjukkan pola pemikiran, perasaan, dan tindakan yang konsisten. Lebih lanjut, terdapat lima tipe kepribadian berdasarkan teori *the big five* McCrae dan Costa (2003) yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *conscientiousness*, dan *agreeableness*. Menurut Ramdhani (2007) *extraversion* dan *neuroticism* adalah trait atau ciri sifat yang menjadi fokus pembahasan dalam teori-teori kepribadian.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadlington dan Scase (2018) menemukan bahwa orang-orang neurotik dan ekstrovert memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengalami FoMO. Menurut Blackwell et al. (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa orang yang tinggi dalam neurotisme kemungkinan memiliki

banyak kecemasan mengenai hubungan pribadi sehingga media sosial dapat digunakan untuk tetap berhubungan dengan orang lain.

Kepribadian neurotis adalah kecenderungan individu untuk mengalami gangguan stress psikologis (Costa & McCrae, 1992). Barlow et al. (2014) mendefinisikan *neuroticism* sebagai kecenderungan untuk sering mengalami emosi negatif yang intens terkait dengan perasaan yang tak terkontrol dalam respon terhadap stress.

Menurut McCrae dan Costa (2003), ada enam aspek sebagai ciri dari trait *neuroticism*, yaitu *anxiety*, *angry hostility*, *depression*, *self consciousness*, *impulsiveness*, dan *vulnerability*. Keenam aspek tersebut akan menentukan tinggi-rendahnya tingkat neurotis pada diri individu. Jika individu memiliki trait kepribadian ini cenderung tinggi maka individu tersebut cenderung pencemas, temperamental, sentimental, emosional, dan rentan tapi jika cenderung rendah maka sikap yang dimunculkan adalah tenang, bangga dengan dirinya sendiri, tidak emosional dan kuat.

Peneliti melakukan wawancara terkait variabel *personality trait neuroticism* menggunakan teori McCrae dan Costa (2003) pada dua orang subjek, yaitu AL dan DW, mahasiswi yang berusia 21 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 22-23 Januari 2020.

Pada subjek AL, AL mengaku bahwa dirinya mudah dan sering merasa cemas pada hal yang belum terjadi. AL akan terus memikirkan kemungkinan-kemungkinan negatif yang akan dialaminya saat kecemasan tersebut terjadi. Tak jarang pula kecemasan yang AL alami menimbulkan gejala fisik seperti sakit perut

dan AL merasa jantungnya berdetak lebih kencang. AL sering menenangkan diri sendiri dengan cara bicara pada dirinya sendiri saat sedang merasa cemas. AL juga sering terbangun di malam hari dan tidak bisa menyambung tidurnya saat merasa gelisah.

AL mengaku bahwa dirinya mudah merasa sedih dan tiba-tiba menangis. AL juga akan menyalahkan dirinya sendiri ketika sesuatu tidak dapat dicapainya. AL mulai akan menyalahkan dirinya mengapa tidak bisa seperti orang lain. Hal tersebut sering dilakukan AL bahkan pada suatu hal yang menurutnya sederhana. Saat menyalahkan dirinya sendiri, AL bahkan bisa sampai menangis dan berteriak di bantal saat sedang berada sendirian di kamar.

Saat berada didekat temannya, ketika AL tidak diajak bicara oleh teman, serta tidak diajak pergi bersama maka AL akan merasa tersinggung. Menurut AL, dirinya sangat mudah merasa tersinggung. Ketika sedang mengerjakan sesuatu, AL mengatakan bahwa dirinya sulit untuk berkonsentrasi. Pikirannya kerap terbagi-bagi dan sering tiba-tiba terpikirkan hal lain saat mencoba fokus mengerjakan sesuatu. Selain itu, *mood* AL juga sering berubah-ubah, dimana ketika AL merasa senang tiba-tiba merasa sedih dan terkadang hilang semangat.

Saat sedang memiliki masalah, AL mengaku bahwa dirinya sering meminta solusi dengan orang-orang terdekatnya, terutama keluarga. AL akan langsung bercerita tanpa melihat kondisi terlebih dahulu apakah orang di keluarganya sedang sibuk dan AL akan menagih solusi dengan cara bertanya berkali-kali sampai mengerti apa yang harus dilakukan AL selanjutnya pada masalahnya. AL juga

sering menelpon temannya sampai berjam-jam untuk menceritakan masalah dan meminta solusi.

Saat dijadikan candaan oleh temannya, AL sering merasa malu. Saat merasa malu, AL terkadang ingin melampiaskan amarahnya namun hal tersebut tidak bisa dilakukannya. AL juga sering ikut merasa malu saat temannya melakukan hal-hal yang memalukan karena menurutnya hal tersebut akan berdampak pada penilaian orang lain terhadap dirinya. Saat berada di dekat temannya, AL sering merasa bahwa teman-teman sedang membicarakannya. Dalam segi penampilan, AL sering merasa bahwa dirinya akan diamati oleh orang lain jika tidak memilih pakaian dengan baik. Hal itulah yang membuat AL selalu lama dalam memilih baju yang akan dipakainya.

Kemudian pada subjek selanjutnya yaitu DW, DW mengatakan bahwa dirinya sering merasa cemas pada hal yang belum terjadi bahkan sampai hal-hal kecil pun DW sering merasa cemas. Ketika hal tersebut terjadi, pikirannya mulai berada dalam hal-hal negatif dan bahkan terkadang DW sampai salah bicara dan terbata-bata. DW juga sering tiba-tiba terbangun di malam hari ketika sedang merasa cemas.

DW juga mengaku bahwa dirinya sangat mudah dan sering merasa sedih. Kesedihan yang dirasakan DW terjadi karena sering munculnya ingatan-ingatan yang membuatnya sedih. DW mengaku ketika sedang sedih, DW tidak bisa menangis. Karena itulah ketika sedih, DW tidak memiliki minat untuk melakukan apa-apa dan hanya diam. Terkadang DW juga hanya tidur seharian di kamar ketika merasa sedih. Menurut DW, dirinya menjadi lebih sensitif saat sedih dan tak jarang

pula ia menjadi marah dan melampiaskannya pada orang lain. Ketika ada hal yang tidak terjadi sesuai keinginannya, DW sering merasa sedih dan marah pada dirinya sendiri kemudian tak jarang pula DW melontarkan kalimat yang agak kasar ketika sedang sendirian.

DW mengaku dirinya mudah tersinggung. Seringkali jika temannya mulai membawa-bawa DW dalam candaan maupun ucapan, DW terlalu mengambil hati pada tiap ucapan temannya sehingga menjadi mudah tersinggung. Selain itu, DW juga mengatakan bahwa fokusnya mudah terpecah dan pikirannya sering berpindah-pindah. Ketika DW sedang mencoba fokus pada suatu pekerjaan, pikiran DW mudah teralihkan dan seringkali lupa tujuan utama yang harus dilakukannya

Kemudian dalam menyelesaikan masalah, DW mengatakan dirinya lebih sering meminta bantuan dan solusi dari teman terdekatnya. DW akan terus bertanya pada temannya jika belum mendapat solusi. Bahkan menurutnya, untuk masalah kecil pun DW sering meminta solusi pada temannya. DW akan bercerita dengan temannya melalui telepon dan kemudian saat bertemu secara langsung, DW akan mengulangi cerita tersebut karena merasa belum puas dan ingin mendapat solusi secara langsung oleh temannya

DW sering merasa malu saat menjadi tertawaan temannya. DW sampai merasa ingin menghilang dari tempat tersebut ketika merasa sangat malu. Seringkali DW juga mengurungkan niatnya untuk berpendapat dalam suatu diskusi karena DW takut akan salah bicara dan menyinggung orang lain, bahkan takut jika akan ditertawakan temannya. Dalam hal penampilan pun DW sering merasa orang lain sedang menatapnya dan DW sadar akan hal itu.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, trait *neuroticism* pada subjek dapat dilihat melalui jawaban-jawaban subjek yang menunjukkan bahwa subjek sering merasa cemas, sedih, mudah tersinggung, butuh bantuan dari orang lain saat menghadapi masalah, memiliki perilaku yang impulsif, serta memiliki kesadaran diri.

Peneliti juga telah melakukan survey pada 21 responden yang berusia 18-25 tahun melalui angket penelitian pada tanggal 23–26 Januari 2020. Angket penelitian terkait variabel *personality trait neuroticism* berjumlah 18 aitem dengan nilai maksimumnya 72, nilai minimum 18, serta nilai *mean* sebesar 45. Tujuan dari angket penelitian ini adalah untuk melihat tingkat neurotis dari responden dan akan digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu rendah dengan skor kurang dari 45, dan tinggi dengan skor lebih besar atau sama dengan 45.

Dari total 21 responden, 16 responden (76,2%) berada pada kategori tinggi dan 5 responden (23,8%) berada pada kategori rendah. Melalui survei ini dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan kriteria *emerging adulthood* memiliki tingkat neurotis yang berada pada kategori tinggi.

Ketakutan dan kecemasan yang dialami individu akan berbeda dari satu individu dengan lainnya berdasarkan kepribadian yang dimiliki, namun kepribadian yang difokuskan pada penelitian yang akan dilakukan adalah kepribadian *neuroticism* dimana *neuroticism* sangat erat dengan perasaan kecemasan yang ditimbulkan oleh individu yang berhubungan dengan konsep *fear of missing out*. Diperkuat oleh hasil kedua survey dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk mengembangkan apa yang ingin diteliti, yaitu hubungan antara

personality trait neuroticism dan *fear of missing out* pada *emerging adulthood* di Kota Palembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *personality trait neuroticism* dan *fear of missing out* pada *emerging adulthood* di Kota Palembang ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *personality trait neuroticism* dan *fear of missing out* pada *emerging adulthood* di Kota Palembang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai hubungan antara *personality trait neuroticism* dan *fear of missing out* pada *emerging adulthood* di Kota Palembang, serta untuk menambah khasanah keilmuan dibidang psikologi klinis dan psikologi sosial sehingga hasil penelitian nantinya dapat dijadikan sebagai penunjang untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi *Emerging Adulthood*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana hubungan antara *personality trait neuroticism* dan *fear of missing out* pada *emerging adulthood* di Kota Palembang melalui infografis yang disebar lewat media sosial sehingga subjek dapat menyadari kepribadian subjek dapat beresiko pada perasaan *fear of missing out* yang dialami dan subjek mampu mengembangkan kegiatan baru yang bermanfaat untuk mengurangi kecemasan seperti olahraga, melakukan hobi yang disukai, dan sebagainya.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran melalui infografis yang disebar lewat media massa pada masyarakat mengenai *personality trait neuroticism* yang beresiko terhadap *fear of missing out*, sehingga nantinya masyarakat lebih waspada terhadap dampak dari kepribadian terhadap *fear of missing out*.

E. Keaslian Penelitian

Karena fenomena *fear of missing out* tergolong baru, maka masih belum cukup banyak yang mengkaji masalah ini. Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji variabel *Fear of Missing Out* (FoMO) dan atau *personality trait neuroticism*, salah satunya seperti penelitian yang dilakukan oleh Ristia Angesti dan Imelda Dian Ika Oriza yang berjudul *Peran Fear of Missing Out (FoMO) Sebagai Mediator Antara Kepribadian dan Penggunaan Internet Bermasalah yang bertujuan untuk melihat pengaruh FoMO yang berperan sebagai mediator antara*

kepribadian dan penggunaan internet bermasalah. Subjek penelitian ini pada *emerging adulthood* dengan rentang usia 18-29 tahun berjumlah 182 orang. Metode analisis data menggunakan analisis mediasi. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah trait *neuroticism* mempengaruhi FoMO secara signifikan, FoMO mempengaruhi penggunaan internet bermasalah secara signifikan, dan trait *neuroticism* mempengaruhi penggunaan internet bermasalah melalui mediator yaitu FoMO secara signifikan.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti buat yaitu pada variabel terikat dan variabel bebas. Pada penelitian ini mencari peran FoMO sebagai variabel moderator, variabel bebasnya adalah kepribadian dan variabel terikatnya adalah penggunaan internet bermasalah, sedangkan penelitian yang dilakukan ini mencari hubungan antara personality trait *neuroticism* sebagai VB, dan VT nya adalah FoMO. Selanjutnya, subjek yang diteliti adalah *emerging adulthood* dengan rentang usia 18-29 tahun, sedangkan peneliti memilih kriteria *emerging adulthood* dengan rentang usia 18-25 tahun.

Kemudian penelitian oleh Nicho Alinton Sianipar dan Dian Veronika Sakti Kaloeti yang berjudul Hubungan Antara Regulasi Diri dengan *Fear Of Missing Out* (FoMO) Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan FoMO pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 191 mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang tergolong sebagai generasi Z. Metode analisis data menggunakan analisis regresi sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan negatif antara regulasi diri dengan FoMO pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dibuat peneliti yaitu pada variabel bebas dan tempat penelitian. Variabel bebasnya adalah regulasi diri, sedangkan pada penelitian yang dibuat peneliti variabel bebasnya adalah personality trait *neuroticism*. Subjek yang diteliti adalah mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang tergolong sebagai generasi Z dengan jumlah sebanyak 191 orang, sedangkan peneliti menetapkan subjek adalah pada *emerging adulthood*.

Pada penelitian yang dilakukan Marc Eric S. Reyes, Jacquelyn P. Marasigan, Heinalou Jaycelle Q. Gonzales, Krystal Lainey M. Hernandez, Michael Allen O. Medios, Ryan Francis O. Cayubit pada tahun 2018 yang meneliti variabel *fear of missing out*, dengan judul *Fear of Missing Out and its Link with Social Media and Problematic Internet Use Among Filipinos* bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara *fear of missing out* (FoMO), penggunaan media sosial (*social media use-SMU*), dan penggunaan Internet yang bermasalah (*problematic internet use-PIU*). Peserta berjumlah 1060 Orang Filipino di Filipina, yaitu 414 pria & 646 wanita dengan usia mulai dari 18 hingga 65 tahun. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa FoMO secara signifikan memprediksi penggunaan media sosial (SMU). PIU juga terkait dengan dan diprediksi secara signifikan oleh FoMO. Selain itu, FoMO nyatanya terkait lebih kuat dengan PIU daripada SMU. Penelitian ini mampu mengkonfirmasi hubungan positif antara FoMO, SONTUS, dan PIU serta

kemampuan FoMO untuk memprediksi peningkatan level SONTUS dan PIU di Filipina.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dibuat peneliti yaitu pada variabel bebas, variabel terikat, dan tempat penelitian. Variabel bebasnya adalah social media use (SMU). Variabel terikatnya adalah problematic internet use (PIU) dengan variabel moderator yaitu *Fear of Missing Out*. Penelitian yang digunakan saat ini menggunakan personality trait *neuroticism* sebagai variabel bebas dan FoMO sebagai variabel terikat. Selanjutnya, subjek yang diteliti adalah 1060 filipino di Filipina sedangkan peneliti menetapkan subjek yaitu pada *emerging adulthood*.

Penelitian oleh Holly Stead, Peter A. Bibby pada tahun 2017 yang berjudul *Personality, Fear of Missing Out and Problematic Internet Use and their Relationship to Subjective Well-Being* bertujuan untuk melihat bagaimana kepribadian seseorang, penggunaan internet mereka dan sejauh mana mereka cenderung merasa takut kehilangan (FoMO) mempengaruhi kesejahteraan subjektif secara keseluruhan dan dalam hal kesejahteraan emosional, fisik, dan hubungan pribadi. Metode analisis data menggunakan multiple regresi linear dan analisis mediasi. Sampel penelitian berjumlah 495 orang dengan rentang usia 18-30 tahun.

Hasil menunjukkan bahwa Conscientiousness, extraversion, emotional stability dan agreeableness berhubungan positif terhadap kesejahteraan subjektif secara keseluruhan. Baik FoMO dan penggunaan internet yang bermasalah membuat kontribusi negatif tambahan yang signifikan untuk kesejahteraan subjektif secara keseluruhan. FoMO dan penggunaan internet bermasalah

berkorelasi negatif dengan kesejahteraan emosional dan kesejahteraan hubungan pribadi tetapi tidak pada kesejahteraan fisik. Secara keseluruhan, kepribadian secara langsung berdampak pada kesejahteraan subjektif, baik FoMO dan penggunaan internet bermasalah berdampak negatif pada kesejahteraan subjektif di atas dan diluar kepribadian.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dibuat peneliti yaitu pada variabel bebas, variabel terikat, dan tempat penelitian. Variabel bebasnya adalah *personality*, *fear of missing out* dan *problematic internet use*. Variabel terikatnya adalah *subjective well-being*. Penelitian yang digunakan saat ini menggunakan *personality trait neuroticism* sebagai variabel bebas dan FoMO sebagai variabel terikat. Selanjutnya, subjek yang diteliti berjumlah 495 orang dengan rentang usia 18-30 tahun, sedangkan peneliti menetapkan subjek yaitu pada *emerging adulthood*.

Pada penelitian yang berjudul *Social Media Engagement Sebagai Mediator Antara Fear of Missing Out dengan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja* oleh Fathadhika dan Afriani (2018) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fear of missing out* dengan kecanduan media sosial yang dimediasi oleh *social media engagement* pada remaja di Kota Banda Aceh. Sampel pada penelitian ini berjumlah 343 remaja dengan rentang usia 13-18 tahun dari empat sekolah menengah di Kota Banda Aceh. Metode analisis data menggunakan metode *bootstrap*. Hasil menunjukkan bahwa *fear of missing out* memiliki hubungan yang signifikan secara langsung dan tidak langsung terhadap kecanduan media sosial.

Kecanduan media sosial berkaitan dengan *fear of missing out* yang dimediasi oleh *social media engagement*.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dibuat peneliti yaitu pada variabel bebas, variabel terikat, dan tempat penelitian. Variabel bebasnya adalah *fear of missing out*. Variabel terikatnya adalah kecanduan media sosial, dan variabel moderatornya adalah *social media engagement*. Penelitian yang digunakan saat ini menggunakan personality trait *neuroticism* sebagai variabel bebas dan *fear of missing out* sebagai variabel terikat. Selanjutnya, subjek yang diteliti berjumlah 343 remaja dengan rentang usia 13-18 tahun di Kota Banda Aceh, sedangkan peneliti menetapkan subjek yaitu pada *emerging adulthood*.

Penelitian yang dilakukan oleh Bestari dan Widayat (2018) yang berjudul Hubungan Antara *Fear of Missing Out* dengan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Pada Mahasiswa Universitas Airlangga bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fear of missing out* (FoMO) dengan intensitas penggunaan jejaring sosial pada mahasiswa Universitas Airlangga. Sampel penelitian berjumlah 61 orang. Metode analisis data menggunakan teknik korelasi *pearson*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan, dimana semakin tinggi tingkat FoMO yang dimiliki oleh seseorang maka tingkat intensitas penggunaan jejaring sosialnya akan cenderung tinggi juga.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dibuat peneliti yaitu pada variabel bebas, variabel terikat, dan tempat penelitian. Variabel bebasnya adalah *fear of missing out*. Variabel terikatnya adalah intensitas penggunaan jejaring sosial. Penelitian yang digunakan saat ini menggunakan personality trait

neuroticism sebagai variabel bebas dan *fear of missing out* sebagai variabel terikat. Selanjutnya, subjek yang diteliti merupakan mahasiswa Universitas Airlangga yang berjumlah 61 orang, sedangkan peneliti menetapkan subjek yaitu pada *emerging adulthood*.

Kemudian pada judul penelitian Hubungan Antara *The Big Five Personality Traits* dengan *Fear Of Missing Out About Social Media* Pada Mahasiswa oleh Febrina Rani Tresnawati di tahun 2016 yang bertujuan untuk meneliti apakah *the big five personality traits* memiliki hubungan dengan *fear of missing out about social media* individu dan bagaimana arah hubungannya. Sampel penelitian berjumlah 643 mahasiswa. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan pada *extraversion*, dan *agreeableness* dengan *fear of missing out about social media*. Sedangkan terdapat hubungan negatif antara trait kepribadian *neuroticism* dengan *fear of missing out about social media* dan tidak ada hubungan antara trait kepribadian *conscientiousness* dengan *fear of missing out about social media*, serta *openness* dinyatakan tidak linear sehingga tidak dilakukan uji hipotesis.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dibuat peneliti yaitu pada variabel bebas dan tempat penelitian. Variabel bebasnya adalah *the big five personality traits*, sedangkan pada penelitian yang dibuat peneliti variabel bebasnya adalah personality trait *neuroticism* yang merupakan salah satu faktor dari the big five. Subjek yang diteliti adalah remaja dengan jumlah sebanyak 643 mahasiswa Universitas Negeri Semarang, sedangkan peneliti menetapkan subjek adalah pada *emerging adulthood*.

Penelitian oleh Kristen D. Webb pada tahun 2016 yang berjudul *Fear of Missing Out (FoMO) and Personality: Their Relationship to Collegiate Alcohol Abuse* bertujuan untuk melihat pengaruh dari FoMO dan kepribadian terhadap konsekuensi yang berhubungan dengan alkohol pada mahasiswa. Subjek penelitian sejumlah 101 mahasiswa Butler University. Metode analisis data menggunakan analisis multiple regresi. Hasil ditemukan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan antara tingkat FoMO seseorang dengan konsekuensi terkait alkohol, namun ditemukan bahwa *neuroticism* berhubungan kuat dengan FoMO. Sebagai tambahan, sebaliknya, *extraversion* diprediksi lebih pada konsekuensi terkait dengan alkohol, serta ditemukan bahwa perkumpulan mahasiswa ras Yunani menjadi prediktor yang signifikan terhadap konsekuensi seseorang.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dibuat peneliti yaitu pada variabel bebas, variabel terikat, dan tempat penelitian. Variabel bebasnya adalah *fear of missing out* dan *personality*. Variabel terikatnya adalah penyalahgunaan alkohol pada mahasiswa. Penelitian yang digunakan saat ini menggunakan *personality trait neuroticism* sebagai variabel bebas dan FoMO sebagai variabel terikat. Selanjutnya, subjek yang diteliti adalah mahasiswa Butler University berjumlah 101 mahasiswa, sedangkan peneliti menetapkan subjek yaitu pada *emerging adulthood*.

Penelitian oleh Christina, Yuniardi, dan Prabowo (2019) yang berjudul Hubungan Tingkat Neurotisme dengan Fear of Missing Out (FoMO) pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat neurotisme dengan FoMO pada remaja pengguna aktif media sosial. Sampel

penelitian berjumlah 110 remaja dengan rentang usia 13-18 tahun. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara skor neurotisme dengan *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dibuat peneliti yaitu pada subjek penelitian. Subjek yang diteliti merupakan remaja dengan rentang usia 13-18 tahun sebanyak 110 orang, sedangkan peneliti menetapkan subjek yaitu pada *emerging adulthood* dengan kriteria usia 18-25 tahun.

Berdasarkan keaslian penelitian diatas, terdapat hasil penelitian yang saling bertolak belakang, yaitu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan terdapat hubungan positif pada variabel *personality trait neuroticism* dan *fear of missing out*. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti ingin memastikan hubungan dari kedua variabel tersebut. Berdasarkan keaslian penelitian tersebut juga peneliti dapat bertanggung jawab atas keaslian penulisan karena penelitian yang dilakukan peneliti berfokus untuk melihat hubungan antara *personality trait neuroticism* dan *fear of missing out* sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Amichai-Hamburger, Y., Wainapel, G., & Fox, S. (2002). "On the internet no one knows I'm an introvert": Extroversion, neuroticism, and internet interaction. *Cyberpsychology and Behavior*, 5(2), 125–128. Doi:10.1089/109493102753770507
- Angesti, R., & Oriza, I. D. I. (2018). Peran Fear of Missing Out (Fomo) Sebagai Mediator Antara Kepribadian Dan Penggunaan Internet Bermasalah. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(2), 790–800. Doi:10.24912/jmishumsen.v2i2.2317
- APA Dictionary of Psychology. (2018). Neuroticism. Retrieved from <https://dictionary.apa.org/neuroticism> 3 Februari 2020.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. Doi:10.1037/0003-066X.55.5.469
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood The Winding Road from the Late Teens Though the Twenties* (Second Edition). United States of America: Oxford University Press.
- Art., G. Y. (2017). Mobile Phone: Sejarah, Tuntutan Kebutuhan Komunikasi, Hingga Prestise. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(30), 71–88. Doi:10.18592/alhadharah.v15i30.1222
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia - APJII. (2014). Profil Pengguna Internet Indonesia 2014. In *Apjii*. Retrieved from <https://apjii.or.id/downfile/file/PROFILPENGGUNAINTERNETINDONESIA2014.pdf> 20 Oktober 2019.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia - APJII. (2017). Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017. In *Apjii*. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei2017> 26 Januari 2020.
- Aygar, H., Goktas, S., Zencirci, S. A., Alaiye, M., Onsuz, M. F., & Metintas, S. (2019). Association between fear of missing out in social media and problematic internet use in university students. *Dusunen Adam*, 32(4), 302–308. Doi:10.14744/DAJPNS.2019.00044.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bais, D. M., & Reyes, M. E. S. (2019). Psychological Predictors of Facebook Addiction Tendencies. *IAFOR Journal of Psychology & the Behavioral Sciences*, 5(2), 37–56. <https://doi.org/10.22492.ijpbs.5.2.03>
- Balta, S., Emirtekin, E., Kircaburun, K., & Griffiths, M. D. (2018). Neuroticism, trait fear of missing Out, and phubbing: The mediating role of state fear of missing out and problematic instagram use. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 1–12. Doi:10.1007/s11469-018-9959-8
- Barlow, D. H., Ellard, K. K., Sauer-Zavala, S., Bullis, J. R., & Carl, J. R. (2014). The origins of neuroticism. *Perspectives on Psychological Science*, 9(5), 481–496. Doi:10.1177/1745691614544528
- Bestari, I. U., & Widayat, I. W. (2018). Hubungan Antara Fear Of Missing Out dengan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Pada Mahasiswa Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 7, 19–29.
- Bjornsen, C. A. (2018). Social media use and emerging adulthood. *Emerging Adulthood: Current Trends and Research*, 223–261.
- Blackwell, D., Leaman, C., Tramposch, R., Osborne, C., & Liss, M. (2017). Extraversion, neuroticism, attachment style and fear of missing out as predictors of social media use and addiction. *Personality and Individual Differences*, 116, 69–72. Doi:10.1016/j.paid.2017.04.039
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. Doi:10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x
- BPS Kota Palembang. (2018). Statistik Ketenagakerjaan Kota Palembang 2018. Retrived from <https://palembangkota.bps.go.id/publication/2019/12/26/4148b3e57bf52eff02c9d841/statistik-ketenagakerjaan-kota-palembang-2018.html> 11 September 2020.
- BPS Kota Palembang. (2019). Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Palembang Pada Pertengahan Tahun 2014-2019. Retrieved from <https://palembangkota.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/13> 5 Juni 2020.
- BPS Provinsi Sumatera Selatan. (2020). PROYEKSI PENDUDUK PROVINSI SUMATERA SELATAN MENURUT KABUPATEN/KOTA TAHUN 2010-2020. Retrieved from <https://sumsel.bps.go.id/statictable/2018/10/29/108/proyeksi-penduduk-sumatera-selatan-2010-2020.html> 5 Juni 2020.

- Christina, R., Yuniardi, M. S., & Prabowo, A. (2019). Hubungan Tingkat Neurotisme dengan Fear of Missing Out (FoMO) pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 105–117. Doi:10.23917/indigenous.v4i2.8024.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). Normal personality assessment in clinical practice: The NEO personality inventory. *Psychological Assessment*, 4(1), 5–13. Doi:10.1037/1040-3590.4.1.5
- Costa, P. T., Terracciano, A., & McCrae, R. R. (2001). Gender differences in personality traits across cultures: Robust and surprising findings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(2), 322–331. Doi: 10.1037/0022-3514.81.2.322.
- Czako, Petra. (2020). Push Notification Detox and Well-being: The Role of Impulsivity and Fear of Missing Out. Master Thesis: Tilburg University.
- Djudiyah, M. S., Harding, D., & Sumantri, S. (2016). Gender differences in neuroticism on college students. *2nd Psychology & Humanity Psychology Forum*, 723–728. Doi: 10.1021/acsnano.7b07475.
- Dossey, L. (2014). FOMO, digital dementia, and our dangerous experiment. *Explore: The Journal of Science and Healing*, 10(2), 69–73. Doi:10.1016/j.explore.2013.12.008.
- Elhai, J. D., Levine, J. C., Dvorak, R. D., & Hall, B. J. (2016). Fear of missing out, need for touch, anxiety and depression are related to problematic smartphone use. *Computers in Human Behavior*, 63, 509–516. Doi:10.1016/j.chb.2016.05.079.
- Fathadhika, S., & Afriani. (2018). Social Media Engagement Sebagai Mediator Antara Fear of Missing Out Dengan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 2(3), 208–215. Doi:10.24198/jpsp.v2i3.18741
- Feist, Jess., Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian* (Edisi 7-Buku 2). Jakarta: Salemba Humanika.
- Fuster, H., Chamarro, A., Oberst, U. (2017). Fear of Missing Out, online social networking and mobile phone addiction: A latent profile approach. *Aloma: Revista de Psicologia, Ciències de l'educació i de l'esport*, 35(1), 23–30.
- Hadlington, L., & Scase, M. O. (2018). End-user frustrations and failures in digital technology: exploring the role of Fear of Missing Out, Internet addiction and personality. *Heliyon*, 4(11). Doi:10.1016/j.heliyon.2018.e00872

- Hato, B. (2013). *(Compulsive) Mobile Phone Checking Behavior Out of a Fear of Missing Out: Development, Psychometric Properties and Test-Retest Reliability of a C-FoMO-Scale*. Tilburg University, Tilburg.
- Herleni, L. (2015). Digital Native Masih Mendominasi Dunia Maya. Retrieved from <https://sumsel.bps.go.id/news/2015/07/28/12/digital-native-masih-mendominasi-dunia-maya.html> 6 Juni 2020.
- Hopwood et al. (2011). Genetic and environmental influences on personality trait stability and growth during the transition to adulthood: A three wave longitudinal study. *J Pers Soc Psychol*, 100(3): 545—556.
- Hunt, M G., Marx, R., Lipson, C., Young, J. (2018). No more fomo: limiting social media decreases loneliness and depression. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 37(10): 751—768.
- Juairiyah, O. (2019). Analisis alasan penggunaan internet masyarakat sumatera selatan. *Multitek Indonesia: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 1–5.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2019). Telepon. Retrieved from <https://kbbi.web.id/telepon> 6 Februari 2020.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2018). Jumlah pengguna internet 2017 meningkat, kominfo terus lakukan percepatan pembangunan broadband. Retrieved from https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/12640/siaran-pers-no-53hmkominfo022018-tentang-jumlah-pengguna-internet-2017-meningkat-kominfo-terus-lakukan-percepatan-pembangunan-broadband/0/siaran_pers 13 Februari 2020.
- Kemp, S. (2019). Digital 2019: Indonesia. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>. 10 Oktober 2019.
- Kersting, K. (2003). Personality changes for the better with age. Retrieved from <https://www.apa.org/monitor/julaug03/personality> 10 September 2020.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2011). Online social networking and addiction — A review of the psychological literature. *Environmental Research and Public Health*, 8(9), 3528–3552. <https://doi.org/10.3390/ijerph8093528>.
- Latief, D. M. (2019). Kemajuan Teknologi Komunikasi Menjadi Smartphone. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/dizamuhhammadlatief/5cd3a9b395760e08b13ade5/kemajuan-teknologi-komunikasi-menjadi-smartphone?page=all> 13 Februari 2020
- Leary, Mark R., Hoyle, R. H. (2009). *Handbook of Individual Differences in Social Behavior*. New York: The Guilford Press.

- Lynn, R., & Martin, T. (1997). Gender differences in extraversion, neuroticism, and psychoticism in 37 nations. *Journal of Social Psychology, 137*(3), 369–373. Doi: 10.1080/00224549709595447
- Maeng, S., Arbeau, K. J. (2018). *#Thestruggleisreal: Fear of missing out (fomo) and nomophobia can, but do not always, occur together*. Trinity Western University.
- Manning, J. (2014). Social media, definition and classes of. *Encyclopedia of Social Media and Politics*, 1158–1162. Doi:10.4135/9781452244723.n485.
- Marshall, T. C., Lefringhausen, K., & Ferenczi, N. (2015). The Big Five, self-esteem, and narcissism as predictors of the topics people write about in Facebook status updates. *Personality and Individual Differences, 85*, 35–40. Doi:10.1016/j.paid.2015.04.039
- Martinek, T. (2019). Can We Reduce Social Comparison and Fear of Missing Out with Labels on Instagram ?. *Departmental Honors Projects, 86*.
- McCrae, Robert R., Costa, P. T. (2003). *Personality in adulthood: a five-factor theory perspective* (second edition). New York: The Guilford Press.
- Nielsen. (2020). Konsumen Digital Menunjukkan Pertumbuhan Tren Positif. Retrieved from <https://www.nielsen.com/id/id/press-releases/2020/konsumen-digital-menunjukkan-pertumbuhan-tren-positif/> 15 Juli 2020.
- Oberst, U., Wegmann, E., Stodt, B., Brand, M., & Chamarro, A. (2017). Negative consequences from heavy social networking in adolescents: The mediating role of fear of missing out. *Journal of Adolescence, 55*, 51–60. Doi:10.1016/j.adolescence.2016.12.008
- Pechmann, C., Levine, L., Loughlin, S., & Leslie, F. (2005). Impulsive and self-conscious: adolescents' vulnerability to advertising and promotion. *Journal of Public & Policy Marketing, 24*(2): 202—221.
- Portal Resmi Pemerintah Kota Palembang. Geografis Kota Palembang. Retrieved from <https://www.palembang.go.id/new/beranda/geografis> 5 Juni 2020.
- Portal Resmi Pemerintah Kota Palembang. Sejarah Kota Palembang. Retrieved from <https://www.palembang.go.id/new/beranda/sejarah> 5 Juni 2020.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior, 29*(4), 1841–1848. Doi:10.1016/j.chb.2013.02.014

- Putra, D. A. E. (2017). Smartphone sebagai gaya hidup (studi deskriptif tentang penggunaan smartphone sebagai gaya hidup mahasiswa FISIP USU). *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW*, 3(9), 1–11.
- Ramdhani, N. (2007). Apakah Kepribadian Menentukan Pemilihan Media Komunikasi? Metaanalisis Terhadap Hubungan Kepribadian Extraversion, Neuroticism, dan Openness to Experience dengan Penggunaan Email. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 112–129.
- Reyes, M. E. S., Marasigan, J. P., Gonzales, H. J. Q., Hernandez, K. L. M., Medios, M. A. O., & Cayubit, R. F. O. (2018). Fear of missing out and its link with social media and problematic internet use among filipinos. *North American Journal of Psychology*, 20(3), 503–518.
- Riordan, B. C., Cody, L., Flett, J. A. M., Conner, T. S., Hunter, J., & Scarf, D. (2018). The development of a single item FoMO (Fear of Missing Out) scale. *Current Psychology*, 1–6. Doi:10.1007/s12144-018-9824-8
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2019). The Social Media Party: Fear of Missing Out (FoMO), Social Media Intensity, Connection, and Well-Being. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 36(4), 386–392. Doi: 10.1080/10447318.2019.1646517
- Sianipar, N. A., & Kaloeti, D. V. S. (2019). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Fear of Missing Out (FoMO) Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 8(1), 136–143.
- Soto, C. J., & John, O. P. (2012). Development of big five domains and facets in adulthood: Mean-level age trends and broadly versus narrowly acting mechanisms. *Journal of Personality*, 80(4), 881–914. Doi:10.1111/j.1467-6494.2011.00752.x
- Stead, H., & Bibby, P. A. (2017). Personality, fear of missing out and problematic internet use and their relationship to subjective well-being. *Computers in Human Behavior*, 76, 534–540. Doi:10.1016/j.chb.2017.08.016
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tomczyk, Ł., & Selmanagic-Lizde, E. (2018). Fear of missing out (FOMO) among youth in Bosnia and Herzegovina — Scale and selected mechanisms. *Children and Youth Services Review*, 88, 541–549. Doi:10.1016/j.chilyouth.2018.03.048.

- Tresnawati, F. R. (2016). Hubungan Antara The Big Five Personality Traits dengan Fear of Missing Out About Social Media Pada Mahasiswa. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 179–185.
- Vaughn, J. (2012). Study: The FOMO gender gap. Retrieved from <https://www.jwtintelligence.com/2012/03/data-point-the-fomo-gender-gap/> 11 Agustus 2019
- Watson, D., Clark, L. A., & Harkness, A. R. (1994). Structures of personality and their relevance to psychopathology. *Journal of Abnormal Psychology*, 103(1), 18–31. Doi:10.1037//0021-843x.103.1.18
- Webb, K. D. (2016). *Fear of Missing Out (FoMO) and Personality: Their Relationship to Collegiate Alcohol Abuse*. Retrieved from <https://digitalcommons.butler.edu/ugtheses/364>
- Widhiarso, W. (2010). *Analisis Butir dalam Pengembangan Pengukuran Psikologi*. 1–4. Retrieved from <https://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/analisis-butir-dalam-pengembangan-pengukuran-psikologi/> 23 Juli 2020.
- Zuniga, H., Diehl, T., Huber, B., Liu, J. (2017). Personality traits and social media use in 20 countries: how personality relates to frequency of social media use, social media news use, and social media use for social interaction. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 20(9), 540—552. Doi : 10.1089/cyber.2017.0295.